

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

1. Pertama, dari hipotesis pertama (H1), ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara subjective norms (SN) dan entrepreneurial intentions (EI), dengan koefisien sebesar 0,224 dan p-value sebesar 0,011. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi subjective norms, semakin tinggi pula entrepreneurial intentions. Hasil analisis data dari tabel menunjukkan bahwa indikator-indikator norma subjektif, khususnya SN2 yang menyoroti keyakinan individu terhadap dukungan dari teman-teman terdekat, memiliki pengaruh yang paling dominan. Nilai-nilai mean yang tinggi yaitu 3.734, menunjukkan bahwa responden cenderung setuju dengan pernyataan-pernyataan terkait dukungan sosial untuk berwirausaha. Pada subjektif norma, indikator SN2 menunjukkan nilai mean tertinggi sebesar 3.734, menandakan bahwa persepsi responden terhadap pandangan teman-teman mereka terhadap karir sebagai wirausaha sangat signifikan.
2. Hipotesis kedua (H2) juga diterima, menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara perceived behavioral control (PBC) dan entrepreneurial intentions (EI), dengan koefisien sebesar 0,343 dan p-value sebesar 0,010. Indikator yang paling dominan adalah PBC4 dengan mean tertinggi sebesar 3.852, yang menyatakan bahwa responden menyadari adanya dukungan untuk memulai bisnis mereka sendiri. Data juga menunjukkan bahwa distribusi data cenderung normal, yang menegaskan keberadaan pengaruh positif dari Perceived Behavioural Control terhadap niat berwirausaha pada Generasi Z di Tangerang. Pada perceived behavioral control, indikator PBC4 dominan dengan nilai mean 3.825, menunjukkan kesadaran responden terhadap dukungan untuk memulai bisnis mereka sendiri.

3. Hipotesis ketiga (H3) juga ditemukan valid, menunjukkan pengaruh positif yang signifikan antara self efficacy (SE) dan entrepreneurial intentions (EI), dengan koefisien sebesar 0,220 dan p-value sebesar 0,016. Nilai tertinggi tercatat pada indikator SE2 ("Saya yakin bahwa saya dapat menangani kejadian tak terduga secara efektif") dan SE4 ("Jika saya dalam masalah, saya biasanya bisa memikirkan solusinya"), dengan mean mencapai 3.875. Hal ini menandakan bahwa responden memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka dalam mengatasi tantangan dan menemukan solusi dalam situasi yang kompleks. Di sisi self efficacy, indikator SE2 dan SE4 dominan dengan nilai mean masing-masing 3.875, menunjukkan keyakinan responden dalam mengatasi tantangan dan menemukan solusi dalam situasi yang tak terduga.
4. Terakhir, hipotesis keempat (H4) juga diterima, menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara entrepreneurship education (EE) dan entrepreneurial intentions (EI), dengan koefisien sebesar 0,227 dan p-value sebesar 0,0227. Analisis indikator Entrepreneurship Education menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dalam Entrepreneurship Education memiliki pengaruh dominan terhadap pemahaman dan kesadaran tentang kewirausahaan baik di tingkat individu maupun masyarakat. Hal ini tercermin dari indikator EE2 yang berisi "Materi yang diajarkan dalam mata kuliah saya meningkatkan pemahaman saya tentang kewirausahaan baik di tingkat masyarakat maupun individu", yang menunjukkan nilai mean tertinggi di antara indikator lainnya. Dengan nilai mean sebesar 3.875, indikator ini menonjol sebagai faktor paling dominan dalam meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan. Pada entrepreneurship education, indikator EE2 dominan dengan nilai mean 3.875, menandakan bahwa materi-materi yang diajarkan telah meningkatkan pemahaman responden tentang kewirausahaan.

Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa nilai F Square yang dimiliki oleh variabel EE dan SE berada pada kategori yang rendah, menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh EE dan SE terhadap EI cenderung lemah. Dengan demikian,

hasil dari uji hipotesis ini menunjukkan bahwa variabel SN, PBC, SE, dan EE secara signifikan mempengaruhi entrepreneurial intentions.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif secara konsisten, indikator-indikator pada setiap pertanyaan besar menunjukkan nilai mean antara 3.4 hingga 4.2, yang mengindikasikan tingkat kesetujuan yang kuat. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa dominan dalam setiap pertanyaan besar adalah indikator dengan nilai mean tertinggi. Terakhir, pada entrepreneurial intention, indikator EI3 menunjukkan nilai mean tertinggi sebesar 3.906, menandakan kecenderungan responden lebih memilih menjadi wirausaha daripada menjadi karyawan.

Berdasarkan hasil uji pre-test yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, dan uji konvergen, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap layak untuk digunakan. Seluruh indikator dari variabel Subjektif Norma (SN1, SN2, SN3), Perceived Behavioral Control (PBC1, PBC2, PBC3, PBC4), Self Efficacy (SE1, SE2, SE3, SE4, SE5), Entrepreneurship Education (EE1, EE2, EE3, EE4, EE5), dan Entrepreneurial Intention (EI1, EI2, EI3, EI4, EI5, EI6) telah memenuhi kriteria validitas dengan outer loading minimal 0.70.

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi. Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam model regresi memiliki Variance Inflation Factor (VIF) yang relatif rendah, dengan nilai VIF di bawah ambang batas 5. Variabel EEC memiliki VIF sebesar 3,001, PBC sebesar 1,814, SE sebesar 2,313, dan SN sebesar 2,254. Nilai VIF yang rendah menunjukkan bahwa tingkat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi rendah atau tidak signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi parameter Structural Equation Modeling Partial Least Squares (SEM-PLS) bersifat b (tidak bias), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

Berdasarkan hasil uji R-Square dan Q-Square, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat kecocokan yang tinggi. Nilai R-Square sebesar 0,749 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 74,9% variasi dalam entrepreneurial intentions (EI). Sementara itu, nilai Q-

Square sebesar 0,702 menunjukkan bahwa model memiliki prediksi yang relevan atau predictive relevance, yang berarti model ini dapat digunakan untuk memprediksi dengan baik variabel dependen berdasarkan variabel independen yang telah ditetapkan.

Berdasarkan nilai Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) yang sama untuk model yang diestimasi dan model yang disaturasi, yaitu 0,051, dapat disimpulkan bahwa model yang dikembangkan memiliki kecocokan yang baik atau model fit yang memuaskan. SRMR adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik model yang diestimasi sesuai dengan model yang disaturasi, di mana nilai yang lebih rendah menunjukkan kesesuaian yang lebih baik. Dengan nilai SRMR yang rendah dan sama untuk kedua model, dapat disimpulkan bahwa model yang diestimasi secara baik merepresentasikan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Ini menunjukkan bahwa model yang dibangun dalam penelitian ini dapat diandalkan untuk menganalisis hubungan antar variabel dan menjelaskan fenomena yang diamati dengan baik.

Berdasarkan hasil uji PLS Predict yang membandingkan kualitas prediksi antara model PLS (Partial Least Squares) dan LM (Linear Model), dapat disimpulkan bahwa model PLS memiliki kualitas prediksi yang lebih baik daripada model LM. Hal ini terlihat dari nilai RMSE (Root Mean Squared Error) dan MAE (Mean Absolute Error) yang lebih rendah untuk model PLS dibandingkan dengan model LM. Secara khusus, nilai RMSE dan MAE untuk setiap variabel Entrepreneurial Intention (EI1-EI6) pada model PLS lebih rendah daripada pada model LM. Misalnya, untuk variabel EI1, RMSE dan MAE pada model PLS masing-masing adalah 0,790 dan 0,585, sedangkan pada model LM adalah 0,837 dan 0,606. Demikian pula untuk variabel EI2-EI6, model PLS menunjukkan performa prediksi yang lebih baik dengan nilai RMSE dan MAE yang lebih rendah daripada model LM. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model PLS memiliki kemampuan prediksi yang lebih tinggi dalam menjelaskan variabel yang mempengaruhi Entrepreneurial Intention dibandingkan dengan menggunakan regresi linear, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai-nilai RMSE dan MAE yang lebih rendah.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Bagi Mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara (UMN)

Saran untuk mahasiswa ini selaras dengan manfaat penelitian sebagai kegunaan praktis, yang dalam hal ini penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi pembaca, khususnya Generasi Z di kalangan mahasiswa untuk meningkatkan intensi berwirausaha. Berdasarkan hasil penelitian dan temuan terkait pengaruh faktor-faktor seperti norma subjektif, perceived behavioral control (PBC), self efficacy, dan entrepreneurship education (EE) terhadap niat berwirausaha pada Generasi Z di Tangerang, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara (UMN) untuk mempersiapkan diri mereka dalam mengembangkan sikap dan keterampilan kewirausahaan:

1. Hasil analisis yang menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap dukungan dari teman-teman terdekat, ditunjukkan dengan indikator SN2 dengan nilai mean tertinggi sebesar 3.734 melalui pertanyaan mengenai "Saya percaya bahwa teman-teman terdekat saya berpikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai wirausaha", menandakan bahwa persepsi responden terhadap pandangan teman-teman mereka terhadap karir sebagai wirausaha sangat signifikan, memiliki pengaruh yang paling dominan dalam memutuskan untuk seseorang berwirausaha, sejalan dengan Theory of Planned Behavior dijelaskan dalam (Alienda, 2022). Sehingga, para mahasiswa dapat aktif terlibat dalam kelompok atau organisasi kampus yang fokus pada kewirausahaan. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan seperti seminar, lokakarya, atau diskusi kelompok, mereka dapat memperluas jaringan sosial mereka dan mendapatkan dukungan yang diperlukan dari sesama mahasiswa yang memiliki minat serupa dalam wirausaha.
2. Hasil yang menyatakan bahwa responden menyadari adanya dukungan untuk memulai bisnis mereka sendiri, ditunjukkan dengan indikator PBC4 dengan pertanyaan "Saya menyadari adanya dukungan untuk memulai

bisnis saya sendiri” dominan dengan nilai mean 3.825, menunjukkan kesadaran responden terhadap dukungan untuk memulai bisnis mereka sendiri sesuai dengan yang dijelaskan (Ajzen, 2021) dimana kontrol perilaku sebagai fungsi yang didasarkan oleh kepercayaan pada dirinya sendiri. Selain itu, individu adalah kontributor utama yang menentukan mau menjadi apa seturut pilihan hidupnya (Lianto, 2019) Sehingga, saran yang diberikan kepada Mahasiswa UMN adalah diperlukannya pengembangan keyakinan diri dan kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola situasi yang terkait dengan berwirausaha. Ini dapat dilakukan melalui partisipasi dalam kegiatan yang memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah secara efektif.

3. Hasil penelitian yang menunjukkan indikator SE2 dengan pertanyaan “Saya yakin bahwa saya dapat menangani kejadian tak terduga secara efektif” dan SE4 dengan pertanyaan “Jika saya dalam masalah, saya biasanya bisa memikirkan solusinya” dominan dengan nilai mean masing-masing 3.875, menunjukkan keyakinan responden dalam mengatasi tantangan dan menemukan solusi dalam situasi yang tak terduga, sejalan yang dijelaskan dalam (Lianto, 2019) yaitu individu adalah kontributor utama yang menentukan mau menjadi apa seturut pilihan hidupnya. Sehingga, menurut peneliti para mahasiswa UMN dapat memperkuat self efficacy mereka dengan menetapkan tujuan yang jelas dan merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapainya. Selain itu, mereka perlu mencari pengalaman dan peluang untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan mereka melalui magang, proyek-proyek kewirausahaan, atau kegiatan ekstrakurikuler yang relevan. Dengan memperoleh pengalaman langsung dan meraih keberhasilan dalam berbagai situasi, mahasiswa akan semakin percaya diri dalam kemampuan mereka untuk berhasil sebagai seorang entrepreneur.
4. Hasil analisis yang menyatakan bahwa indikator EE2 terkait pertanyaan “Materi yang diajarkan dalam mata kuliah saya meningkatkan pemahaman saya tentang kewirausahaan baik di tingkat masyarakat maupun individu”

dominan dengan nilai mean 3.875, menandakan bahwa materi-materi yang diajarkan telah meningkatkan pemahaman responden tentang kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan dalam (Bayu Kurniawan, 2024). Sehingga, Mahasiswa UMN dapat memanfaatkan peluang yang disediakan oleh institusi mereka dalam hal pendidikan kewirausahaan. Mereka dapat mengikuti mata kuliah, workshop, seminar, atau program pengembangan diri yang terkait dengan kewirausahaan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang ini.

5.2.2 Saran Bagi Universitas Multimedia Nusantara (UMN)

Saran untuk universitas ini selaras dengan manfaat dari penelitian ini, sebagai kegunaan praktis. Dalam hal ini, universitas atau instansi yang berkaitan juga dapat menyediakan program pendanaan dan beasiswa untuk pengembangan ide bisnis mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Entrepreneurship Education memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada Generasi Z di Tangerang, Universitas Multimedia Nusantara (UMN) dapat mempertimbangkan beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas program-program kewirausahaan yang ditawarkan kepada mahasiswa:

1. Hasil analisis yang menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap dukungan dari teman-teman terdekat, ditunjukkan dengan indikator SN2 dengan nilai mean tertinggi sebesar 3.734 melalui pertanyaan mengenai “Saya percaya bahwa teman-teman terdekat saya berpikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai wirausaha”, menandakan bahwa persepsi responden terhadap pandangan teman-teman mereka terhadap karir sebagai wirausaha sangat signifikan, memiliki pengaruh yang paling dominan dalam memutuskan untuk seseorang berwirausaha. sejalan dengan Theory of Planned Behavior dijelaskan dalam (Alienda, 2022). Sehingga, dalam hal ini universitas dapat membuat lingkungan perkuliahan yang positif untuk mendorong EI mahasiswanya.
2. Hasil yang menyatakan bahwa responden menyadari adanya dukungan untuk memulai bisnis mereka sendiri, ditunjukkan dengan indikator PBC4

dengan pertanyaan “Saya menyadari adanya dukungan untuk memulai bisnis saya sendiri” dominan dengan nilai mean 3.825, menunjukkan kesadaran responden terhadap dukungan untuk memulai bisnis mereka sendiri sesuai dengan yang dijelaskan (Ajzen, 2021) dimana kontrol perilaku sebagai fungsi yang didasarkan oleh kepercayaan pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, dalam hal ini universitas dapat mendorong kepercayaan diri mahasiswanya melalui pelatihan dan pengembangan diri terkait dengan kewirausahaan. Sehingga, mahasiswa dapat memiliki keyakinan diri untuk memulai dan melakukan wirausaha.

3. Hasil penelitian yang menunjukkan indikator SE2 dengan pertanyaan “Saya yakin bahwa saya dapat menangani kejadian tak terduga secara efektif” dan SE4 dengan pertanyaan “Jika saya dalam masalah, saya biasanya bisa memikirkan solusinya” dominan dengan nilai mean masing-masing 3.875, menunjukkan keyakinan responden dalam mengatasi tantangan dan menemukan solusi dalam situasi yang tak terduga. Dalam hal ini, uniesitas selaku instansi pendidikan dapat berperan dalam mengasah kemampuan mahasiswanya agar dapat memiliki pengalaman dalam mengatasi permasalahan yang ada. Mahasiswa akan terbiada menghadapi tantangan yang ada. Hal ini salah satunya dapat dilakukan dengan *workshop* atau kompetisi BMC untuk melatih mahasiswa mencari solusi sebuah permasalahan.
4. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Entrepreneurship Education memiliki pengaruh dominan dengan nilai mean 3.875 melalui pertanyaan “Saya percaya bahwa teman-teman terdekat saya berpikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai wirausaha”. Sehingga UMN sebagai fasilitator pendidikan dapat melakukan evaluasi terhadap kurikulum program-program kewirausahaan yang ada untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dengan perkembangan terkini dalam dunia kewirausahaan. Hal ini meliputi penggunaan studi kasus aktual, integrasi teknologi dan inovasi terkini, serta memperhatikan tren dan tantangan yang dihadapi oleh para pengusaha muda saat ini. Hal ini bisa menjadi pendorong untuk UMN

dalam mendukung mahasiswa yang memiliki minat untuk memulai bisnis mereka sendiri. Ini dapat dilakukan melalui program inkubasi bisnis, akses ke fasilitas dan sumber daya yang diperlukan, serta dukungan dalam hal perizinan dan pengembangan bisnis.

5.2.3 Saran Bagi Pemerintah

Saran untuk pemerintah ini menyesuaikan dengan hasil penelitian yang ada dan selaras dengan manfaat penelitian sebagai kegunaan praktis untuk pembuatan kebijakan.

1. Hasil analisis deskriptif pada variabel *subjective norms* memiliki mean tertinggi pada indikator SN 2 dengan pertanyaan terkait “Saya percaya bahwa teman-teman terdekat saya berpikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai wirausaha”. Dalam hal ini pemerintah dapat memberikan fasilitas-fasilitas untuk mendorong EI dan memudahkan dalam melakukan wirausaha untuk generasi Z, agar lingkungan generasi Z dapat aktif untuk melakukan wirausaha, salah satunya dapat membuat lomba terkait ide-ide kewirausahaan yang bisa dilakukan secara berkelompok.
2. Hasil analisis deskriptif pada variabel PBC memiliki mean tertinggi pada indikator PBC 4 terkait dengan pertanyaan “Saya menyadari adanya dukungan untuk memulai bisnis saya sendiri”. Sehingga dalam hal ini pemerintah dapat berperan untuk meningkatkan kepercayaan diri generasi Z dan keyakinan mereka untuk berwirausaha. Dalam hal ini pemerintah dapat melakukan sosialisasi terkait pentingnya wirausaha dan menunjukkan bahwa berwirausaha tidak sulit untuk dilakukan.
3. Hasil analisis deskriptif pada variabel SE memiliki mean tertinggi pada indikator SE2 dan SE4 dengan pertanyaan mengenai “Saya yakin bahwa saya dapat menangani kejadian tak terduga secara efektif” dan “Jika saya dalam masalah, saya biasanya bisa memikirkan solusinya”. Sehingga dalam hal ini pemerintah dapat berperan dalam mengembangkan pelatihan kewirausahaan generasi Z untuk

mengembangkan dan melatih kemampuan mereka dalam mencari solusi sebuah permasalahan.

4. Hasil analisis deskriptif pada variabel EE memiliki mean tertinggi pada indikator EE2 pada pertanyaan mengenai “Materi yang diajarkan dalam mata kuliah saya meningkatkan pemahaman saya tentang kewirausahaan baik di tingkat masyarakat maupun individu.”. Sehingga dalam hal ini pemerintah perlu mendorong universitas atau instansi pendidikan untuk dapat memberikan materi dan pembelajaran terkait kewirausahaan untuk mendorong intensi wirausaha generasi z.

5.2.4 Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Saran untuk peneliti ini selaras dengan manfaat penelitian yang berguna sebagai kegunaan akademis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya dalam konteks pengaruh faktor-faktor tertentu terhadap niat berwirausaha pada Generasi Z di Tangerang:

1. Meskipun penelitian ini telah mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha, masih ada faktor-faktor lain yang dapat memainkan peran penting. Sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), dimana menurut (Ajzen, 2021) perilaku aktual seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu secara langsung dipengaruhi oleh niat perilakunya, yang secara bersama-sama ditentukan pula oleh sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku (*behavioral control*) terhadap perilaku tersebut. Sehingga, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan untuk memperhitungkan faktor-faktor seperti sikap (*attitude*) dan kontrol perilaku (*behavioral control*) yang mungkin dapat memengaruhi niat berwirausaha Generasi Z.
2. Dalam (Bateman et al., 2019) menjelaskan beberapa kepribadian yang kemungkinan besar sukses sebagai wirausaha (tekad kuat, komitmen, kepemimpinan, obsesi, dsb). Sehingga, peneliti merasa penelitian yang membandingkan niat berwirausaha antara Generasi Z dengan generasi sebelumnya dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang

bagaimana perbedaan yang ada antar generasi mempengaruhi sikap dan perilaku kewirausahaan.

3. Menurut Bandura (Lianto, 2019), teori kognitif sosial berguna untuk meramalkan perilaku, tentang pembelajaran dan perubahan. Sehingga saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah dengan mengembangkan model prediktif yang dapat memperkirakan niat berwirausaha berdasarkan kombinasi faktor-faktor yang ditemukan dalam penelitian ini, sehingga dapat menjadi langkah berikutnya.

5.3 Limitasi Penelitian

Peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, sehingga adapun keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Responden kuesioner yang merupakan sampel penelitian kurang dilakukan penyaringan atau *screening*. Tidak ada *screening* untuk demografi responden, seperti tempat tinggal dan sebayanya yang mana merupakan topik utama dalam penelitian ini. Kemudian, *screening* terkait mahasiswa yang sudah memulai atau sedang berwirausaha juga tidak dilakukan. Sehingga dapat menyebabkan bias dalam penelitian.

